

PENDAHULUAN

Batuk merupakan refleksi pertahanan yang timbul akibat iritasi percabangan trakeobronkial. Kemampuan untuk batuk merupakan mekanisme yang penting untuk membersihkan saluran nafas bagian bawah, dan banyak orang dewasa normal yang batuk beberapa kali setelah bangun pagi hari untuk membersihkan trakea dan faring dari sekret yang terkumpul selama tidur⁽¹⁾.

Batuk juga merupakan respon tubuh secara spontan (refleks) terhadap gangguan (sumbatan) saluran pernapasan sebagai upaya untuk mengeluarkan penyebab gangguan termasuk dahak berlebih atau infeksi. Akan tetapi disisi lain, refleksi batuk atau gerakan batuk yang terus menerus dapat terasa mengganggu, baik pernapasan normal atau aktivitas sehari-hari. Dilihat dari gejala yang timbul terdapat dua kategori batuk, yaitu batuk kering dan batuk berdahak. Kedua jenis batuk ini memerlukan penanganan yang berbeda. Dengan demikian upaya meredakan batuk untuk kedua jenis batuk ini masing-masing harus menggunakan obat dengan mekanisme kerja berbeda pula⁽²⁾.

Batuk berdahak, secara klinik banyak menggunakan obat-obat yang berasal dari bahan sintetik seperti ambroksol dan asetilsistein. Asetilsistein dapat mengencerkan dahak yang bekerja dengan cara memutus ikatan jembatan disulfida pada struktur protein mukus/lendir. Namun, dilaporkan obat ini dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti bronkospasmus, gangguan gastrointestinal, stomatitis, rhinore, sakit kepala, tinitus, urtikaria, menggigil, demam; hemoptosis (jarang), dan reaksi anafilaksis sehingga diperlukan suatu obat alternatif dengan efek samping yang tidak berbahaya^(3,9).

Sebagai obat alternatif, masyarakat ataupun penelitian sudah banyak memanfaatkan obat yang berasal dari bahan alam. Merembaknya kecenderungan atau tren hidup kembali ke alam (*back to nature*), maka semakin menambah pula keingintahuan masyarakat tentang khasiat tanaman obat. Salah satu tanaman yang memiliki banyak khasiat yaitu daun pare (*Momordica charantia* L.). Daun pare secara tradisional digunakan masyarakat untuk mengobati batuk, disentri, bisul, kencing manis, kanker, radang tenggorokan, menambah nafsu makan, pelancar air susu ibu (ASI), dan radang kulit bernanah. Berdasarkan penelitian daun pare memiliki kandungan kimia seperti alkaloid, flavonoid, dan polifenol. Dimana senyawa tersebut dilaporkan dapat meluruhkan dahak. Dengan demikian, akan dilakukan pengujian aktivitas mukolitik ekstrak etanol daun pare sebagai pengencer dahak/mukus. ^(3,4)

Dari latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah ekstrak etanol daun pare memiliki aktivitas mukolitik secara *in vitro*, serta berapa konsentrasi ekstrak etanol daun pare yang efektif sebagai mukolitik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas mukolitik ekstrak etanol daun pare secara *in vitro*, serta untuk menentukan konsentrasi ekstrak etanol daun pare yang efektif dalam menurunkan viskositas dahak.